

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sani dan Joko, 2015).

Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia-manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa (imtaq) dan memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang memadai, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” (UU Sidiknas, 2003)

Lebih lanjut lagi, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pada Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (amandemen) Pasal 31 Ayat 3 dijelaskan bahwa pengembangan pendidikan nasional diorientasikan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada Pasal 31 Ayat 5 juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Hikmah, 2013).

Dalam Undang-Undang tersebut jelas bahwa dimensi yang hendak dicapai dari tujuan pendidikan nasional adalah dimensi lahir-batin, fisik-mental,

material-spiritual, dunia-akhirat. Bahkan dimensi hati nurani lebih diutamakan daripada dimensi otak. Hal ini karena kemajuan sains dan teknologi yang tinggi namun iman dan taqwanya rusak maka akibatnya jauh lebih buruk dari pada sebaliknya. Di sisi lain Negara Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan sejak berpuluh-puluh tahun setelah merdeka, namun demikian tingkat ketercapaian tujuan pendidikan nasional sebagai amanat undang-undang masih jauh dari yang diharapkan baik dari sisi perkembangan sumber daya manusia yang ahli, terampil dan cerdas terlebih lagi jika diukur dengan indikator pencapaian iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia. Bahkan tidak menutup kemungkinan masih banyak kasus-kasus dekadensi moral yang menunjukkan berbanding terbalik atau tidak ada korelasi antara pengembangan otak dengan hati nurani atau antara pengembangan kemampuan kognitif dengan iman taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang mulia. (Darmana, 2013)

Berdasarkan uraian di atas, secara yuridis formal Negara Indonesia sudah memiliki tujuan pendidikan yang baik, yang merupakan rumusan standar mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Apabila dicermati lebih dalam, dari semua tujuan pendidikan, yang merupakan tujuan paling penting dan menaungi yang lainnya adalah iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal ini dapat dipahami sesuai urutan penyebutannya dalam undang-undang lebih awal juga dapat dipastikan tanpa iman dan taqwa, pencapaian tujuan pendidikan yang lain tidak akan membawa kebaikan bagi umat manusia di dunia apalagi di akhirat. Bahkan akhlak mulia hanya akan terwujud jika ada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013)

Ilmu kimia merupakan salah satu rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Salah satu tujuan mata pelajaran kimia di SMA yang paling utama adalah membentuk sikap positif dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2010)

Di dalam kurikulum 2013 terdapat empat aspek kompetensi inti yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu: KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). Dalam proses pembelajaran KI-1 (sikap spiritual) yaitu “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik agar KI 1 dapat tercapai.

Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat factor-faktor yang mendukung belum tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal ini diduga disebabkan oleh: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan ”keyakinan” sedangkan sains dimulai dengan “ketidakyakinan.” 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013). Bahkan menurut Zakaria 2014 dalam Okmarisa, dkk (2016) bahwa dewasa ini, banyak guru yang hanya memberi penekanan pada tugas mengajar, 2 dimensi tugas lainnya yaitu mendidik dan melatih agak terabaikan.

Sebagai salah satu upaya dalam mencapai fungsi pendidikan yang telah dipaparkan di atas, penanaman nilai-nilai Islami dalam berbagai bidang keilmuan merupakan opsi yang dapat ditawarkan salah satunya adalah integrasi nilai-nilai Islami pada modul kimia. Mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam modul tidak akan mengurangi kualitas tingkat ilmiah dari sains tersebut, bahkan merupakan upaya yang tepat karena dapat mempersatukan antara syariat dan hakikat. Adapun salah satu sumber belajar yang dapat disusun menjadi suatu modul adalah

ayat-ayat Allah yang berupa Al-Qur'an dan Sabda Nabi Muhammad SAW yaitu hadits. Keduanya merupakan sumber belajar yang didalamnya bersifat pesan, kejadian, fakta dan peristiwa (Kamilah, 2014).

Pengembangan modul kimia berbasis keislaman merupakan alternatif dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Selain memperoleh materi dari mata pelajaran, siswa akan mendapatkan juga wacana keislaman dan pembentukan pribadi yang positif. Manfaat lain dari pengembangan media pembelajaran berbasis Islam-sains adalah siswa dapat menganalisis obyek kimia dengan perspektif Islam (Muis, 2010).

Berdasarkan penelitian yang menggabungkan Islam dan kimia yang dilakukan oleh Ubaidillah (2014) tentang ujicoba modul kimia SMA berwawasan integrasi Islam-sains kelas X terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada materi minyak bumi di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta menunjukkan kualitas modul yang baik dengan hasil penilaian/validasi keseluruhan sebesar 79,11% dengan kategori baik. Begitu juga dengan penelitian Oksamaria, dkk (2016) bahwa bahan ajar terintegrasi nilai spiritual yang dikembangkan dapat menumbuhkembangkan nilai spiritual pada siswa dan terdapat hubungan antara nilai spiritual terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual karena harga  $Sig < (0,002 < 0,05)$  maka  $H_a$  diterima dimana  $R = 0,508$  dengan criteria agak rendah

Dapat dilihat juga dari hasil penelitian Darmana (2014) bahwa dengan menginternalisasikan nilai tauhid (spiritual) pada pembelajaran kimia dapat mencapai tujuan pendidikan dalam kompetensi spiritual tanpa menghilangkan pengetahuan tentang kimia dengan hasil implementasi menunjukkan bahwa INT dalam pembelajran termokimia dapat meningkatkan kemampuan INT dalam kategori sedang (N-Gain kelas MD = 0,40; MC = 0,45) dan INT dalam pembelajran termokimia pada kategori sedang (N-Gain kelas MD = 0,36; MC = 0,34) serta siswa merespon positif terhadap implementasi INT dengan perolehan skor kelas MD dan MC berturut-turut 70,8 dan 75,5 (dalam skala 1-100). Hasil penelitian lainnya oleh Dermawan (2015) tentang pengembangan modul kimiaterintegrasi nilai – nilai Islami pada pokok bahasan minyak bumi untuk

siswa SMA/MA dikategorikan valid tanpa revisi berdasarkan angket penilaian BSNP.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menjembatani tujuan pendidikan nasional seperti yang diuraikan dan melakukan suatu penelitian untuk mengembangkan modul yang berbasis islam dalam pembelajaran kimia untuk mengatasi masalah yang telah dijelaskan. Penelitian ini berjudul **“Pengembangan Modul Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Islami pada Pokok Bahasan Sifat Koligatif Larutan dan Elektrokimia untuk Siswa SMA/MA”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Sistem pendidikan yang berlangsung sekarang masih kurang tampak dalam upaya pencapaian tujuan nasional yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Sentuhan nilai-nilai spiritual khususnya nilai-nilai islami masih jarang bahkan tidak ada dalam beberapa buku ajar kimia kelas XII SMA/MA yang sesuai dengan Kurikulum 2013
3. Proses pembelajaran di sekolah cenderung hanya fokus pada tuntutan penguasaan pengetahuan sehingga kurang memperhatikan nilai keagamaan
4. Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun dan mengajarkan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami
5. Kurangnya referensi buku kimia SMA/MA yang terintegrasi nilai-nilai Islami untuk siswa SMA/MA yang telah dikembangkan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka perlu adanya batasan-batasan terhadap permasalahan, yaitu : Pengadaan modul pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai islami.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat nilai-nilai Islami dalam pokok bahasan sifat koligatif larutan dan elektrokimia pada buku kimia SMA/MA?
2. Bagaimana kelayakan rancangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan sifat koligatif larutan dan elektrokimia untuk siswa SMA/MA berdasarkan kriteria BSNP ?
3. Bagaimanakah respon guru dan mahasiswa terhadap rancangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan sifat koligatif larutan dan elektrokimia untuk siswa SMA/MA?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui ada/tidaknya nilai-nilai Islami dalam materi ajar pada buku kimia SMA/MA
2. Untuk mengetahui kelayakan rancangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan sifat koligatif larutan dan elektrokimia untuk siswa SMA/MA berdasarkan kriteria BSNP.
3. Untuk mengetahui respon guru dan mahasiswa terhadap modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan sifat koligatif larutan dan elektrokimia untuk siswa SMA/MA.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi peneliti lain, baik yang berkaitan dengan

penelitian lanjutan yang bersifat mengembangkan maupun penelitian sejenis yang bersifat memperluas.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran kimia di SMA/MA baik siswa, guru, sekolah maupun peneliti sendiri.

### a. Bagi Siswa

- 1) Membantu peserta didik dalam menerima dan memahami pokok bahasan sifat koligatif larutan dan elektrokimia yang terintegrasi nilai-nilai islami yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan nilai keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa.
- 2) Menambah wawasan siswa tentang kimia dan keislaman sehingga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan siswa termotivasi untuk belajar.

### b. Bagi Guru

- 1) Dapat dijadikan salah satu pilihan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran kimia kelas XII SMA/MA khususnya pada pokok bahasan sifat koligatif larutan dan elektrokimia
- 2) Membantu guru dalam proses penerapan dan pengaplikasian kurikulum 2013 dalam pembelajaran kimia.

### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketaqwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru

## 1.7. Definisi Operasional

1. Modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami merupakan salah satu paket pembelajaran mengenai konsep kimia (sifat koligatif larutan dan elektrokimia) yang dihubungkan dengan sumber ajaran Islami yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang disusun secara sistematis, operasional, terarah, dan disertai dengan pedoman dalam penggunaannya (Mulyasa, 2003).

2. Integrasi adalah penyatuan/penggabungan dari materi kimia sifat koligatif larutan dan elektrokimia terhadap nilai-nilai islam. Dimana nilai-nilai islami yang diintegrasikan pada modul diadaptasi dari penelitian Saputro (2011) yakni 1) menuliskan kaimat basmalah pada kata pengantar modul, 2) mengintegrasikan tema atau konsep yang akan dibahas dengan kutipan ayat-ayat alquran yang berkaitan, 3) menjelaskan makna kutipan ayat-ayat alquran dan dikaitkan dengan permasalahan yang akan dibahas pada bab tersebut, 4) memberikan uraian refleksi terhadap kasus-kasus dalam pembahasan modul yang dapat mendorong terbentuknya kesadaran dan pengagungan kebesaran Allah SWT, 5) menampilkan tokoh-tokoh ilmuwan muslim, dan 6) menyisipkan kata-kata mutiara yang bisa diambil dari kata-kata hikmah atau hadist Rasulullah SWT.
3. Nilai Islami ialah nilai positif yang diintegrasikan dalam modul pembelajaran yang dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter baik pada peserta didik agar tumbuh menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
4. Respon adalah tanggapan yang diberikan oleh dosen, guru dan mahasiswa terkait layak atau tidaknya modul kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan sifat koligatif larutan dan elektrokimia untuk siswa SMA/MA yang diukur menggunakan angket penilaian dengan melihat aspek tampilan, materi, dan manfaat dari modul tersebut, serta ada atau tidaknya nilai Islami pada rancangan modul tersebut.